

Kecerdasan emosional dan *subjective well-being* dengan perilaku prososial

Rully Nur Sofia^{1*}, Dyan Evita Santi², Aliffia Ananta³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: dyanevita@untag-sby.ac.id

Submitted:	Abstract <i>This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and subjective well-being with prosocial behavior on volunteers save street children Sidoarjo. This research is a quantitative research using correlational research. The participants in this study were 107 volunteers to save street children Sidoarjo. The data analysis technique used in this research is Spearman's Rho. Based on the results of the data analysis that has been done, it shows that there is a strong relationship between emotional intelligence and prosocial behavior. That is, the higher the emotional intelligence, the higher the prosocial behavior, and vice versa, the lower the emotional intelligence, the lower the prosocial behavior. The same thing also applies to subjective well-being with prosocial behavior. That is, the higher the subjective well-being, the higher the prosocial behavior, and vice versa, the lower the subjective well-being, the lower the prosocial behavior.</i>
Accepted:	
Published:	
	Keywords: Emotional Intelligence, Prosocial Behavior, Subjective Well-Being
	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan <i>subjective well-being</i> dengan perilaku prososial pada <i>volunteer save street child</i> Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 107 <i>volunteer save sreet child</i> Sidoarjo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Spearman's Rho</i> . Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku prososial, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula perilaku prososial. Hal yang sama juga berlaku pada <i>subjective well-being</i> dengan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi <i>subjective well-being</i> maka semakin tinggi pula perilaku prososial, begitu juga sebaliknya semakin rendah <i>subjective well-being</i> maka semakin rendah pula perilaku prososial.
	Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Perilaku Prososial, Subjective Well-Being
Copyright © 2022. Rully Nur Sofia, Dyan Evita Santi, Aliffia Ananta	

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan Allah SWT untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Dari ketidakmampuan tersebut manusia hidup dengan orang lain dan saling bergantung, yang disebut manusia sebagai makhluk sosial. Jadi, dapat diartikan bahwa manusia bertahan hidup dengan saling mendukung dan terhubung dengan orang lain. Setiap individu adalah makhluk sosial yang selalu hidup dalam lingkungan sosial, baik fisik maupun psikis, dimana terdapat hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pos ronda, kerja bakti, ataupun membantu antar sesama. Wujud manusia sebagai makhluk sosial sering terlihat dalam kehidupan sebagai seorang relawan atau *volunteer*.

Relawan atau *volunteer* merupakan seseorang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya untuk memberikan bantuan baik itu pikiran, tenaga, waktu, harta, dan lain sebagainya, bahkan tak jarang nyawa menjadi taruhannya demi menolong orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Omoto & Snyder (dalam Rizkiawati dkk, 2018) mengatakan bahwa *volunteer* merupakan orang-orang yang tidak memiliki kewajiban untuk menolong suatu pihak namun selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai personal cost, misalnya waktu, Kesehatan, uang, pikiran, dan karir yang dimilikinya.

Volunteer biasanya saling membantu dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan saling membantu dan saling ketergantungan antar *volunteer* seringkali menginspirasi mereka untuk membentuk kelompok sosial. Kelompok yang sering disebut dengan istilah komunitas. Komunitas merupakan suatu unit sosial yang diorganisasikan dalam kelompok-kelompok berdasarkan visi dan misi yang sama. Salah satu komunitas sosial yang ada di kota Sidoarjo yaitu Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo (SSCS). Komunitas ini merupakan komunitas yang peduli terhadap kehidupan masyarakat yang hidup di jalanan khususnya anak jalanan atau mengurus kelompok marjinal.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berdiri pada tahun 2015, tepatnya pada tanggal 24 Mei 2015 dengan sebagian penggerakannya adalah kaum pemuda pemudi di Kabupaten Sidoarjo yang peduli dengan keadaan sosial sekitar dan diharapkan mempunyai ide-ide bagus untuk memperhatikan keadaan sekitar. Pimpinan komunitas SSCS melakukan perekrutan *volunteer* dengan cara menyebarkan informasi ke media sosial bahwa komunitas sedang mencari *volunteer* yang bersedia meluangkan waktunya setiap hari Sabtu dan Minggu di *Traffic Light* Aalun-Alun Sidoarjo dan di Desa lemah Putro Rt 09 Rw. 02 Sidoarjo (belakang Stasiun Kereta Api Sidoarjo Kota) ataupun kegiatan sosial lain yang berhubungan dengan agenda komunitas. *Volunteer* yang tergabung dalam komunitas tersebut membantu anak jalanan untuk belajar agar mereka dapat merasakan bangku sekolah. Bukan hanya belajar, para *volunteer* juga membantu perekonomian keluarga anak jalanan seperti baju bekas, alat-alat rumah tangga, sembako, dan juga buku buat belajar anak-anak jalanan. Anak jalanan melakukan aktivitasnya sebagai pengamen, pengemis, dan pedagang asongan. Anak jalanan terkenal dan dianggap oleh kalangan masyarakat dengan perilaku yang kurang baik ataupun agresif. Hal tersebut dikarenakan tuntutan hidup seperti mencari nafkah untuk keluarga ataupun dirinya sendiri. Anak-anak jalanan berperilaku agresif sebagai cara untuk mempertahankan hidupnya.

Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk kemanusiaan, lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. *Volunteer* tidak mendapatkan keuntungan materil maupun immaterial dari kegiatan yang telah dilakukan, dengan arti mereka tidak dibayar. Kegiatan yang dilakukan seorang *volunteer* merupakan salah satu kegiatan yang diminta untuk mencerminkan perilaku prososial.

Menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu orang lain, dengan memberikan bantuan baik secara fisik maupun materi, memberikan dukungan, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Perilaku prososial memiliki nilai positif yang ditujukan pada hak dan kesejahteraan orang lain, seperti tindakan berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), menyenangkan (*comforting*), serta dermawan (*generosity*). Menurut Mussen, dkk (dalam Nashori, 2008) perilaku prososial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menolong, yaitu membantu orang lain dengan tujuan meringankan beban penerima, (2) berbagi rasa, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, (3) kerja sama, yaitu suatu tindakan yang dilakukan atau suatu perjanjian dirancang bersama untuk mencapai tujuan, (4) menyumbang, yaitu berbaik hati dengan orang lain, (5) memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap masalah yang dihadapi orang lain.

Fenomena yang terjadi pada *volunteer* SSCS, anggota *volunteer* melakukan kegiatan pemberian makanan, baju bekas, sembako, alat-alat rumah tangga, dan juga buku-buku untuk belajar anak jalanan. Anggota *volunteer* juga secara sukarela mengumpulkan dana pribadi dan hasil donasi dari para sponsor kegiatan untuk pembelian barang bantuan. Terdapat *volunteer* juga mengungkapkan sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari perilaku tolong menolong, sehingga ia menolong orang lain secara sukarela dan ikhlas. Hal tersebut mengacu dalam ciri-ciri perilaku prososial menolong, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Anggota *volunteer* juga melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan komunitas lain ataupun universitas dalam mengadakan suatu kegiatan agar dapat memotivasi anak jalanan untuk tetap bersemangat dalam meraih cita-cita. Hal tersebut mengacu dalam ciri-ciri perilaku prososial kerja sama yaitu suatu tindakan yang dilakukan atau suatu perjanjian dirancang bersama untuk mencapai tujuan.

Adapun ciri-ciri yang mendasari individu sehingga tidak berperilaku prososial menurut Sears (dalam Amelia, 2021): (1) situasi meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, (2) penolong meliputi karakteristik kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, empati, (3) orang yang membutuhkan pertolongan meliputi menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong.

Fenomena yang terjadi pada anggota *volunteer* SSCS berdasarkan hasil wawancara *volunteer* mengatakan bahwa alasan tidak bergabung atau tidak mengikuti kegiatan yaitu ia melihat sudah terdapat banyak *volunteer* yang bergabung dan mengikuti kegiatan. Hal tersebut mengacu pada ciri-ciri yang mendasari individu tidak prososial yaitu situasi meliputi kehadiran orang lain. *Volunteer* yang lain mengungkapkan bahwa alasan jarang mengikuti kegiatan yaitu dikarenakan sibuk dengan pekerjaan yang lain dan terkadang datang namun pulang terlebih dahulu atau tidak mengikuti kegiatan hingga selesai. Hal tersebut mengacu pada ciri-ciri yang mendasari individu tidak prososial yaitu tekanan waktu. Fenomena lain yang terjadi pada anggota *volunteer* mengacu pada ciri-ciri yang mendasari individu tidak prososial yaitu suasana hati. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, *volunteer* mengungkapkan bahwa tidak mudah untuk bisa mengelola dan mengontrol emosi ketika berinteraksi atau sedang mengajar anak jalanan dikarenakan sikap dan perkataan yang dilakukan oleh anak jalanan itu sendiri. Oleh karena itu, banyak *volunteer* yang tidak

bergabung lagi atau tidak mengikuti kegiatan setelah melihat dan merasakan kondisi yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti terdapat 107 *volunteer* yaitu 53 laki-laki dan 54 perempuan yang tergabung pada komunitas *Save street child* Sidoarjo, 62% berstatus mahasiswa yaitu berjumlah 67 *volunteer*, 28,7% sudah bekerja yaitu berjumlah 31 *volunteer*, serta 9,3% berstatus fresh graduate dan mahasiswa sambil bekerja yang berjumlah 9 *volunteer*. Kemudian, untuk lama waktu *volunteer* berkontribusi pada komunitas *Save street child* Sidoarjo 71% (76 *volunteer*) menjawab < 6 bulan, 16,8% (18 *volunteer*) menjawab > 6 bulan, dan 12,1% (13 *volunteer*) menjawab > 1 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat alasan yang membuat anggota *volunteer* SSCS bertahan dan tidak bertahan dalam komunitas. Alasan anggota *volunteer* bertahan dalam komunitas yaitu *volunteer* merasakan *value* atau ketika mengajar anak jalanan, merasa bahagia ketika mendapatkan kedekatan emosional dan keterbukaan dengan anak jalanan dan *volunteer* yang lain, sehingga ia merasa diterima dan nyaman berada dalam komunitas SSCS. Kemudian, adanya progam kerja yang dibuat dalam jangka panjang membuat *volunteer* bertahan dalam komunitas karena merasa ada bertanggung jawab atas progam kerja tersebut.

Sedangkan, untuk alasan yang membuat *volunteer* tidak bertahan dalam komunitas tersebut adalah merasa tersinggung dengan sikap dan perkataan yang dilakukan oleh anak jalanan. *Volunteer* lain mengungkapkan bahwa bergabung dalam komunitas hanya untuk mencari pengalaman. Kemudian, *volunteer* lain juga mengungkapkan bahwa sudah mendapatkan tempat yang lebih nyaman dan sudah banyak *volunteer* yang dapat menggantikannya mengikuti kegiatan.

Individu cenderung akan membantu orang lain jika suasana hatinya sedang dalam keadaan baik. Ketika suasana hati individu sedang dalam keadaan baik, maka individu akan terdorong untuk memberikan bantuan kepada orang lain karena adanya perasaan senang dan bahagia yang ada dalam diri individu. Sebaliknya, jika suasana hati individu sedang tidak baik maka dorongan untuk membantu orang lain akan berkurang karena adanya perasaan sedih dan tidak bahagia dalam diri individu. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk memahami perasaan dan emosinya mengenai bagaimana cara individu memahami dan mengontrol perasaan, serta memotivasi diri sendiri atau orang lain. Menurut Goleman (2004) tokoh yang mempopulerkan kecerdasan emosional, berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Kemampuan individu dalam memahami perasaan dan mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri ataupun orang lain, merasakan emosi yang dirasakan orang lain nantinya akan memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial yaitu membantu orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa mengharapkan adanya keuntungan ataupun imbalan yang diperoleh. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Batson dkk (dalam Goleman, 2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku prososial dengan kecerdasan emosional.

Selain itu, terdapat faktor lain yaitu *Subjective Well-Being* yang dapat mempengaruhi individu memiliki perilaku prososial (Sari, 2019). *Subjective well-being* dianggap dapat meningkatkan perilaku prososial. Menurut Sari (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dengan perilaku prososial.

Tingkat *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yang dimiliki individu tentu berbeda-beda, terdapat individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi adapun individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada individu dalam berperilaku prososial. Individu yang memiliki tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup yang tinggi akan terdorong untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Sebaliknya, jika individu memiliki kepuasan dan kebahagiaan hidup yang rendah atau dapat dikatakan individu memiliki kehidupan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan merasakan emosi negatif seperti sedih, marah, dan lain sebagainya membuat individu tersebut kurang merasakan dorongan untuk membantu orang lain.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Persamaan terletak pada variabel Y sebagai fokus penelitian, sedangkan perbedaan terletak pada variabel X, jumlah variabel, tempat, waktu, banyaknya subjek, dan instrument penelitian yang akan dipakai oleh peneliti. Sehingga, dapat dilihat bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada *volunteer save street child* Sidoarjo, 2) Apakah ada hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan perilaku prososial pada *volunteer save street child* Sidoarjo, 3) Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan *Subjective Well-Being* dengan perilaku prososial pada *volunteer save street child* Sidoarjo.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: 1) Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada *volunteer save street child* Sidoarjo, 2) Untuk menganalisis hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan perilaku prososial pada *volunteer save street child* Sidoarjo, 3) Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan *Subjective Well-Being* dengan perilaku prososial pada *volunteer save street child* Sidoarjo.

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari perumusan masalah penelitian yang dilakukan dan titik tolak untuk menentukan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dilakukan dalam penelitian ini. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah: 1) Adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka tinggi pula perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula perilaku prososial, 2) Adanya hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi *subjective well-being* maka semakin tinggi pula perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah *subjective well-being* maka semakin rendah pula perilaku prososial, 3) Adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan *Subjective Well-Being* dengan perilaku prososial.

Menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu orang lain, dengan memberikan bantuan baik secara fisik maupun materi, memberikan dukungan, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe (dalam Sarwono, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang dapat menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan langsung keuntungan langsung pada penolong, dan mungkin dapat menyebabkan risiko bagi penolong. Perilaku prososial merupakan keinginan seseorang untuk membantu atau berbagi

dengan orang lain tanpa memperhatikan atau mementingkan kepentingan pribadi Myers (dalam Sarwono, 2002).

Menurut Eisenberg dan Mussen dalam Dayakisni & Hudaniah (2006) ada beberapa aspek perilaku prososial, yaitu: a) Berbagi (*Sharing*) merupakan individu yang dapat berbagi dengan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan juga psikologisnya, b) Kerja Sama (*Cooperative*) merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk berkerja sama dengan individu lainnya untuk mencapai tujuan bersama, c) Menolong (*Helping*) merupakan tindakan memberi bantuan kepada individu lain, d) Kejujuran (*Honesty*) merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatakan hal yang sebenarnya terjadi kepada individu lainnya, e) Kedermawanan (*Generosity*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membantu orang lain yang berupa amalan atau bersedekah kepada orang yang membutuhkan.

Menurut Goleman (2001) Kecerdasan emosi atau emotional intelligence merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan disebut dengan kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001). Kecerdasan emosi dapat menentukan potensi yang dimiliki individu untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasari oleh lima unsur: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Menurut Sri Utami (dalam Bagia, 2015) kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengolah dan mengekspresikan emosinya secara sehat dan mampu mengatur suasana hati untuk berempati.

Goleman (2001) membagi aspek-aspek dari kecerdasan emosional, sebagai berikut: a) Kesadaran diri yaitu adanya kesadaran diri bertujuan untuk mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki toak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat, b) Pengaturan diri, bertujuan agar kita dapat menangani emosi sehingga dapat berdampak positif dalam pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi, c) Motivasi, saat kita menggunakan keinginan terdalam kita untuk mendorong dan mengarahkan kita menuju tujuan kita, itu membantu kita memulai dan berfungsi paling efektif dan mengatasi kegagalan dan frustrasi, d) Empati, memungkinkan kita merasakan perasaan orang lain, memahami sudut pandang mereka, membangun hubungan saling percaya dan bersama orang yang berbeda, e) Keterampilan sosial adalah tentang mampu mengelola emosi dengan baik ketika berhadapan atau berinteraksi dengan orang lain, dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, menggunakan keterampilan mempengaruhi dan memimpin, bernegosiasi dan menyelesaikan perselisihan, dan bekerja dengan orang lain.

Menurut Diener dkk (dalam Afrian, 2020) berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif berfokus pada keseimbangan antara suasana hati positif dan negatif yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, serta kepuasan individu dengan hidup yang dijalankannya. *Subjective well-being* memiliki dua komponen utama, yaitu kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan sebagai komponen afektif. Kebahagiaan terbagi menjadi afek positif dan afek negatif. *Subjective Well-Being* berfokus pada evaluasi individu terhadap kehidupan mereka, termasuk evaluasi kognitif, yaitu kepuasan hidup, dan evaluasi afektif (suasana hati

dan perasaan), seperti perasaan emosional positif dan negatif. Individu yang memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi berarti mereka puas dan bahagia dalam hidupnya, individu cenderung mengalami emosi yang positif daripada negatif Eddington (2005). Kemudian, menurut Valdez (2020) *Subjective Well-Being* merupakan persepsi individu dan pengalaman pribadi yang dihasilkan dari reaksi emosional positif dan negatif, penilaian kognitif individu dalam bentuk peringkat global, kebutuhan khusus dan kepuasan hidup.

Diener dalam Afrian (2020) membagi aspek *Subjective Well-Being* menjadi tiga, yaitu: a) Kepuasan hidup, merupakan evaluasi kognitif terhadap kualitas hidup individu, seperti kepuasan dengan lingkungan, keluarga, pekerjaan, pertemanan, sekolah, pernikahan, dan bidang hidup lainnya, b) Afeksi Positif, merupakan reaksi individu terhadap suatu peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti kasih sayang, perasaan bahagia, ceria, dan suka cita, c) Afeksi Negatif, merupakan reaksi individu terhadap suatu peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga muncul mood dan emosi yang tidak baik atau negatif, seperti perasaan sedih, cemas, marah, tekanan hidup, dan iri hati.

Metode

Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel (X) adalah Kecerdasan Emosional dan *Subjective Well-Being* dan variabel (Y) adalah Perilaku Prososial.

Partisipan Penelitian

Sugiyono (2017) mengartikan populasi adalah jumlah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu yang telah diputuskan peneliti untuk dipelajari dan diteliti guna menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah *volunteer save street child* Sidoarjo yang berjumlah 107 *volunteer*. Teknik sampling merupakan suatu metode untuk menentukan sampel pada suatu penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah Sampel Jenuh. Menurut Sugiyono (2001) sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel jenuh disebut juga dengan sensus yang dimana sampel diambil dari seluruh anggota populasi. Jumlah sampel dalam penelitian menggunakan jumlah seluruh anggota populasi yaitu 107 *volunteer*.

Instrumen

Dalam penelitian ini terdapat tiga skala yaitu skala perilaku prososial, skala kecerdasan emosional, dan skala *subjective well-being*.

Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Eisenberg & Mussen (1989). Menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial

merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu orang lain, dengan memberikan bantuan baik secara fisik maupun materi, memberikan dukungan, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Hasil uji validitas skala perilaku prososial menunjukkan bahwa putaran I dengan jumlah 40 item menunjukkan 37 item yang sah dan 3 item gugur (14,16,18), putaran II dengan jumlah 37 item menunjukkan 36 item sah dan 1 item gugur (5), dan putaran III dengan jumlah 36 item menunjukkan 36 item sah dan tidak ada yang gugur. Jadi item yang dinyatakan sah dalam skala perilaku prososial yaitu 36 item dikarenakan memiliki *index corrected item total correlation* $> 0,3$. Hasil uji reliabilitas skala perilaku prososial yang terdiri dari 36 item menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* (0,930) lebih dari (0,900) yang artinya skala perilaku prososial memiliki nilai reliabilitas yang baik.

Skala Kecerdasan Emosional

Skala kedua yaitu kecerdasan emosional yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan teori dari Goleman (2001). Menurut Goleman (2001) Kecerdasan emosi atau emotional intelligence merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Hasil uji validitas skala kecerdasan emosional menunjukkan bahwa putaran I dengan jumlah 40 item menunjukkan 38 item yang sah dan 2 item gugur (14,20), dan putaran II dengan jumlah 38 item menunjukkan 38 item sah dan tidak ada yang gugur. Jadi item yang dinyatakan sah dalam skala kecerdasan emosional yaitu 38 item dikarenakan memiliki *index corrected item total correlation* $> 0,3$. Hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 38 item yang sah dengan menggunakan putaran ke dua menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* (0,926) lebih dari (0,900) yang artinya skala kecerdasan emosional memiliki nilai reliabilitas yang baik.

Skala Subjective Well-Being

Skala ketiga yaitu skala *subjective well-being* menggunakan teori dari Diener (dalam Afrian, 2020). Menurut Diener dkk (dalam Afrian, 2020) berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif berfokus pada keseimbangan antara suasana hati positif dan negatif yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, serta kepuasan individu dengan hidup yang dijalannya. *Subjective well-being* memiliki dua komponen utama, yaitu kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan sebagai komponen afektif. Kebahagiaan terbagi menjadi afek positif dan afek negatif.

Hasil uji validitas skala *Subjective Well-Being* putaran I dengan jumlah 36 item menunjukkan bahwa 33 item dinyatakan sah dan 3 item dinyatakan gugur, dan putaran II dengan jumlah 33 item menunjukkan hasil 33 item sah dan tidak ada yang gugur. Jadi item yang dinyatakan sah dalam skala *Subjective Well-Being* yaitu 33 item dikarenakan memiliki *index corrected item total correlation* $> 0,3$. Hasil uji reliabilitas skala *Subjective Well-Being* yang terdiri dari 33 item yang sah dengan menggunakan putaran ke dua menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* (0,917) lebih dari (0,900) yang artinya skala kecerdasan emosional memiliki nilai reliabilitas yang baik.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara membagikan link kuisisioner yang dibuat dengan *google form* melalui *WhatsApp* pada *Volunteer Save street child* Sidoarjo. Teknik yang

digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah penelitian korelasi yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis mengenai keterkaitan antar variabel yang diteliti dengan melalui uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Sedangkan, untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman's Rho* dengan menggunakan bantuan dari program SPSS for windows versi 26.0, dikarenakan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas tidak terpenuhi.

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dimana data yang dihasilkan berupa angka. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 23 November 2022 sampai 26 November 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *volunteer Save street child* Sidoarjo yang mengisi kuisioner yang diberikan oleh peneliti berupa *link gform* yang disebarakan melalui grup *WhatsApp*. Subjek penelitian diambil dengan sampling jenuh dimana terdapat 107 *volunteer*. Kuisioner dalam penelitian ini terdiri dari 3 skala yaitu: Skala Perilaku Prososial yang terdiri dari 36 aitem, Skala Kecerdasan Emosi yang terdiri dari 38 aitem, dan Skala *Subjective Well-Being* terdiri dari 33 aitem. Dalam masing-masing skala atau variabel memiliki empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi analisa *Spearman's Rho* dikarenakan tidak memenuhi uji asumsi.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan dengan bantuan SPSS for windows versi 26.0, menunjukkan hasil signifikansi 0,011 (<0,05) yang artinya sebaran data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS for windows versi 26.0, variabel kecerdasan emosional dan perilaku prososial menunjukkan signifikansi 0,024 (<0,05) yang berarti kecerdasan emosional dan perilaku prososial tidak memiliki hubungan yang linier. Kemudian, hasil uji linieritas untuk variabel *Subjective Well-Being* dan perilaku prososial menunjukkan signifikansi 0,426 (>0,05) yang berarti *Subjective Well-Being* dan perilaku prososial memiliki hubungan yang linier.

Tabel 1

Hasil Analisa Korelasi *Spearman's Rho* Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial

	Variabel	Kecerdasan Emosional	Perilaku Prososial
Kecerdasan Emosional	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.679
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
	<i>N</i>	107	107
Perilaku Prososial	<i>Correlation Coefficient</i>	.679	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
	<i>N</i>	107	107

Sumber: Output SPSS

Hasil uji hipotesis satu yaitu hasil uji korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,679 dengan signifikansi 0,000 (<0,01), hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan dan signifikansi antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Jadi, dapat disimpulkan hipotesis diterima.

Tabel 2
Hasil Analisa Korelasi Spearman's Rho Subjective Well-Being dengan Perilaku Prososial

	Variabel	Kecerdasan Emosional	Perilaku Prososial
Subjective Well-Being	Correlation Coefficient	1.000	0.611
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	107	107
Perilaku Prososial	Correlation Coefficient	0.611	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	107	107

Sumber: Output SPSS

Hasil uji hipotesis dua yaitu uji korelasi antara *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Prososial diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,611 dan signifikansi 0,000 (<0,05), hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan dan signifikansi antara *Subjective Well-Being* dengan perilaku prososial. Jadi, dapat disimpulkan hipotesis diterima.

Hasil uji hipotesis ketiga yaitu mencari hubungan antara kecerdasan emosional, *subjective well-being* dengan perilaku prososial tidak bisa dilakukan atau tidak bisa dianalisis, dikarenakan uji korelasi *Spearman's Rho* hanya bisa digunakan untuk menganalisis hubungan variabel secara parsial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa uji hipotesis satu yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku sosial yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki *volunteer Save street child* Sidoarjo. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dimiliki oleh *volunteer Save Street Child* Sidoarjo. Sehingga dapat dikatakan hipotesis satu diterima.

Aspek-aspek dari kecerdasan emosional saling berkaitan atau memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial. Aspek-aspek dari kecerdasan emosional seperti kesadaran diri yaitu kemampuan individu dalam mengenali perasaan yang muncul pada diri sendiri, pengaturan diri yaitu kemampuan individu dalam mengelola dan menangani emosi yang terjadi, serta motivasi yaitu kemampuan individu untuk bersikap optimis dan menggerakkan hasrat untuk mencapai suatu tujuan agar tercapai, secara tidak langsung dapat memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek perilaku prososial seperti berbagi, kejujuran, kedermawanan. Kemampuan individu dalam mengenali dan mengatur emosi serta sikap optimis dan semangat dapat memandu individu dalam membuat keputusan diri sendiri atas apa yang akan dilakukan sehingga dapat mendorong individu untuk memiliki sikap berbagi serta dermawan kepada orang lain yang lebih membutuhkan baik itu kebutuhan fisik ataupun psikologisnya, dan juga dapat membuat individu untuk memiliki sifat jujur atas diri sendiri maupun kepada orang lain. Aspek empati dapat mendukung aspek monolog, yang dimana kemampuan individu dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain akan menumbuhkan sikap menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Dan, aspek keterampilan sosial

dapat mendukung aspek kerja sama, kemampuan individu dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain akan memudahkan suatu tujuan yang diinginkan tercapai.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nursavitri (2022) tentang “Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Perawat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki perawat. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku prososial yang dimiliki perawat. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku prososial pada *volunteer Save street child* Sidoarjo. Dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi, diharapkan individu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dengan sukarela dan ikhlas.

Berdasarkan hasil analisa uji hipotesis dua yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara *Subjective Well-Being* dengan perilaku prososial yang artinya semakin tinggi *Subjective Well-Being* akan semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki *volunteer save street child* Sidoarjo. Sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being* maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dimiliki oleh *volunteer Save Street Child* Sidorajo. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hipotesis dua diterima.

Aspek-aspek dari *Subjective Well-Being* berkaitan atau memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Aspek kepuasan hidup dan afeksi positif secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek yang ada dalam perilaku prososial. Individu yang memiliki kualitas kehidupan yang baik seperti kepuasan dalam memiliki hubungan baik itu dengan keluarga, lingkungan, pertemanan, pekerjaan, sekolah, pernikahan atau yang lainnya, sehingga individu mendapatkan kasih sayang, perasaan yang bahagia, ceria, dan senang dengan kehidupannya. Dengan adanya perasaan positif yang dirasakan dan dimiliki oleh individu dapat mendorong individu untuk berbagi kebahagiaan dan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Individu juga akan lebih merasa bahagia dan mendapatkan kepuasan batin ketika dapat memberikan bantuan kepada orang lain dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) tentang “Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Sekolah X Jakarta Barat. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *Subjective Well-Being* dengan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi *Subjective Well-Being* maka semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah *Subjective Well-Being* maka semakin rendah perilaku prososial yang dimiliki remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, *subjective well-being* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku prososial pada *volunteer Save street child* Sidoarjo. Dengan adanya *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yang tinggi, diharapkan individu dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, merasakan apa yang dirasakan orang lain, berbagi energi positif dan kebahagiaan yang dimiliki kepada orang lain.

Untuk uji hipotesis ketiga yang menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan *subjective well-being* dengan perilaku prososial tidak bisa diuji, dikarenakan analisa *spearman's rho* hanya dapat digunakan untuk menguji variabel secara parsial. Jadi, untuk menguji variabel secara simultan atau menguji variabel X secara bersama-sama dengan variabel Y tidak dapat diuji.

Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada *volunteer Save street child* Sidoarjo, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Hasil analisa yang dilakukan menggunakan *statistic non parametric* yaitu *Spearman's Rho* dengan bantuan SPSS for windows version 26.0 menunjukkan hasil koefisiensi korelasi sebesar 0,679 dan signifikansi 0,000 (<0,05). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku prososial, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula perilaku prososial. 2) Adanya hubungan yang kuat antara *Subjective Well-Being* dan perilaku prososial. Hasil analisa yang dilakukan menggunakan *statistic non parametric* yaitu *Spearman's Rho* dengan bantuan SPSS for windows version 26.0 menunjukkan hasil koefisiensi korelasi sebesar 0,611 dan signifikansi 0,000 (<0,05). Artinya, semakin tinggi *Subjective Well-Being* maka semakin tinggi pula perilaku prososial, begitu juga sebaliknya semakin rendah *Subjective Well-Being* maka semakin rendah pula perilaku prososial. 3) Untuk uji korelasi yang ketiga yaitu mencari hubungan antara kecerdasan emosional, *subjective well-being* dengan perilaku prososial tidak bisa dilakukan atau tidak bisa dianalisis, dikarenakan uji korelasi *Spearman's Rho* hanya bisa digunakan untuk menganalisis hubungan variabel secara parsial.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijabarkan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain: 1) bagi anggota *volunteer* diharapkan untuk semakin meningkatkan jiwa sosialnya dalam membantu atau mengabdikan dalam kegiatan sosial. Jangan mudah menyerah ketika menghadapi suatu hal yang sulit, selalu berusaha untuk menjadi *volunteer* yang baik sehingga dapat membantu meringankan beban masyarakat di sekitarnya. Bagi *volunteer* diharapkan agar tetap mempertahankan perilaku membantu dalam proses mengajar materi pelajaran dan kreativitas kepada anak jalanan. Dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan secara sukarela dan ikhlas. Dapat meningkatkan hubungan kerja sama dengan komunitas-komunitas lainnya. Dapat mempertahankan sikap berbagi dan dermawan yang dimiliki untuk membantu orang lain yang lebih membutuhkan. 2) bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku prososial diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda, teknik sampling yang berbeda, dan mengembangkan alat ukur yang telah digunakan. Serta disarankan untuk mengadakan penelitian menggunakan variabel selain kecerdasan emosional dan *subjective well-being* seperti konsep diri, empati, suasana hati, harga diri yang diduga dapat mempengaruhi perilaku prososial.

Referensi

- Afriani, I. (2020). Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Tim Basarnas Sukoharjo. *Institutional Repository UMS Library*.
- Amelia, R. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Pada Masa Pandemi Covid-19. *Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Bagia, I. W. (2015). *Perilaku Organisasi (Ke-12)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pres.

- Eddington. (2005). Subjective Well-Being (Happiness). *Continuing Psychology Education*.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nashori, H. F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Budiarti, M. S., & Raharjo, S. T. (2018). Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi Sosial. *Share: Social Network Jurnal*, 2, 1-79.
- Sari, N. D. (2019). Hubungan antara Subjective Well-Being dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Repository Universitas Tarumanegara*.
- Sarwono, J. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Valdez, R., Aarabi, G., & dkk. (2020). Association between Subjective Well-Being and Frequent Dental Visits in the German Ageing Survey. *International Journal of Enviromental Research and Public Health*.

s